

PEMAKNAAN LINGUISTIK BAROKAH PADA KEHIDUPAN IKHWAN TQN SURYALAYA

Ulfatmi Azlan

ulfatmiazlan12@gmail.com

Abstract

Pondok Pesantren Suryalaya as the biggest center of TQN gives many contributions to the society especially for the students (ikhwan). The significant differences found on ikhwan to themselves before and after affirming their self as a member of TQN make them believe that it was a right decision. The figure of leader (mursyid) is the central figure who gives them blessing (barokah) within their life with his guidances. Because of that reason, most of the students (ikhwan) viewed blessing as an act and some students interpret and implement that blessing in every aspect of his/her life. Based on that statement, it can be concluded that the students (ikhwan) in expressing their view about blessing by using confirmation and statement based on their experiences and practices. The researcher concludes that those utterances stated by the informants can be categorized into representative and expressive.

Keywords: Blessing, Students, TQN, and speech act

Abstrak

Pondok Pesantren Suryalaya sebagai basis TQN terbesar memberikan banyak kontribusi dalam masyarakat khususnya para ikhwan TQN. Perbedaan yang signifikan yang dialami oleh para ikhwan sebelum dan sesudah menjadi pengamal TQN membuat mereka meyakini bahwa keputusan menjadi ikhwan adalah keputusan yang tepat. Sosok guru (mursyid) sebagai orang-orang pilihan (karena ketaatan serta ilmu agama yang dimiliki) sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Karena mursyid tersebut memberikan barokah dalam kehidupan mereka dengan amalan-amalan yang diberikan dan diajarkan. Karena itu, sebagian ikhwan beranggapan bahwa barokah tersebut dimaknai dalam bentuk perbuatan atau tindakan dan yang lainnya memaknai barokah dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam memaknai barokah tersebut, para ikhwan bertujuan untuk memberi penegasan dalam bentuk pernyataan dan disertai dengan pengalaman mereka sebagai ikhwan. Atas dasar tersebut maka tuturan ikhwan tersebut digolongkan dalam representatif dan ekspresif.

Kata kunci: Barokah, Santri, TQN dan amalan

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya TQN mengalami proses dan perjalanan yang panjang hingga akhirnya dapat diterima oleh masyarakat. Hal serupa juga dialami

oleh Syekh Abdullah Mubarrak (Abah Sepuh), perjalanan beliau untuk mengembangkan TQN di Kampung Godebag juga diawali oleh kecurigaan masyarakat setempat atas ajaran tarekat

yang beliau ajarkan karena masyarakat beranggapan bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut dipersulit lagi karena pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu memegang tampuk pemerintahan merasa khawatir dan curiga dengan ajaran tarekat tersebut. Kekhawatiran Belanda tersebut diperkuat karena mereka menyimpulkan tarekat tersebut merupakan tarekat yang mensponsori pemberontakan Cilegon Banten pada tahun 1888. Namun tuduhan yang tidak berdasar tersebut dijadikan Abah Sepuh sebagai cobaan dalam pengembangan TQN.

Meskipun hambatan dan rintangan menyertai perjalanan beliau dalam mengembangkan dan memperkenalkan ajaran TQN namun beliau akhirnya berhasil dan masyarakat akhirnya menerima keberadaan tarekat itu sendiri. Pada awalawal perjuangannya beliau melakukan pengajian yang dilakukan sekitar tahun 1901-1902. Sekitar tahun 1905 kemudian didirikan Pondok Pesantren Suryalaya. Kemudian pesantren ini diteruskan oleh putera beliau KH. Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom. Pada masa kepemimpinan Abah Anom, pesantren mengalami kemajuan yang pesat bahkan pengamal TQN juga tersebar hingga keluar negeri seperti Malaysia, Singapura, dll. Hal tersebut sekaligus pembuktian bahwa tarekat yang dahulunya dianggap sebagai ajaran yang sesat, berbahaya serta di luar konteks keislaman yang

ada kemudian dapat diterima bahkan jumlah pengamal (ikhwan) semakin lama semakin bertambah. Ihwal tentang jumlah ikhwan ini tidak pernah dihitung atau disensus jumlahnya sehingga jumlah pastinya tidak bisa dipastikan. Namun kesadaran mereka untuk menjadi ikhwan dilakukan atas kesadaran mereka sendiri. Mereka yang telah menganut tarekat beranggapan tarekat merupakan

salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan dan salah satunya adalah dengan berdzikir.

Dzikir merupakan ciri yang khas dari tarekat TQN ini, biasanya mereka melakukannya setelah shalat fardhu bisa dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri yang dilakukan sebanyak 165 kali. Pada dasarnya amalan dalam TQN ada 3 (tiga) sumber yaitu: Al-Quran, Sunnah, dan Qaul Ulama Arifin (2005: 91). Ketiga sumber ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa amalan yaitu: dzikir harian, khotaman sebagai amalan mingguan yang diamalkan dua kali setiap Senin dan Kamis, serta manaqiban sebagai amalan bulanan (2009: 11). Amalan-amalan ini selalu rutin dilakukan oleh para ikhwan dengan harapan bahwa ketika melakukan amalan tersebut mereka mendapatkan barokah dari guru (Mursyid) mereka.

Mursyid yang dimaksud disini adalah Abah Sepuh dan Abah Anom, gelar mursyid sendiri diberikan atas dasar pertimbangan-pertimbangan khusus yang berkaitan dengan individu tersebut yang berkaitan dengan ketaatan, keshalehan serta ilmu agama yang dimiliki. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa barokah sering dimaknai dengan perbuatan. Salah satunya adalah ketika pelaksanaan shalat Jumat, para jemaah yang terdiri dari jemaah laki-laki dan perempuan tua dan muda mengantri makanan yang disediakan oleh bagian dapur pesantren setiap pelaksanaan shalat Jumat kemudian mereka rela berbaris dibawah terik matahari untuk mengantri sepiring makanan. Namun yang terpenting dari pemandangan seperti itu adalah barokah yang didapatkan dari sepiring nasi tersebut meskipun terkadang dengan lauk yang sederhana. Hal tersebut penulis ketahui ketika bertanya kepada salah seorang pengantri.

Dari pengamatan tersebut maka penulis ingin meneliti pemaknaan barokah tersebut dari sudut pandang ikhwan perempuan dengan mengajukan pertanyaan seperti: Pertama, bagaimana pandangan ikhwan perempuan terhadap konsep barokah serta bagaimana tujuan dari konsep barokah yang diutarakan tersebut? Kedua, bagaimana konsep barokah mempengaruhi kehidupan para ikhwan perempuan tersebut? Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menggambarkan pemaknaan barokah pada ikhwan (khususnya perempuan) serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka serta tujuan dari tuturan (pernyataan yang diberikan ikhwan ketika menjawab pertanyaan dari penulis ketika wawancara).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi etnolinguistik yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan memberikan deskripsi mengenai istilah barokah yang digunakan oleh para ikhwan perempuan berdasarkan budaya dan ajaran tarekat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yakni metode yang dilakukan dengan menyimak. Menyimak disini tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tapi juga dalam bentuk tertulis (Mahsun, 2005: 90). Dalam hal ini peneliti menyimak pemaknaan istilah barokah dengan menggunakan teknik simak libat cakap dimana peneliti menyimak bahasa yang digunakan oleh informannya serta berpartisipasi didalamnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian adalah teknik sadap. Penulis melakukan penyadapan pemaknaan istilah barokah oleh para ikhwan perempuan.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan pemaknaan barokah tersebut dengan menggunakan recorder serta dengan mengandalkan catatan lapangan (field notes). Selain itu penulis juga ikut terlibat (participant

observation) dalam kegiatankegiatan yang dilakukan oleh para ikhwan perempuan tersebut untuk mengetahui pandangan mereka tentang barokah dan apa saja kegiatan atau tindakan yang mereka maknai dengan barokah tersebut.

Ikhwan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikhwan perempuan sebagaimana yang telah dikemukakan pada kerangka teori sebelumnya bahwa diantara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan dalam berbahasa. Karena alasan itu maka kemudian penulis memutuskan untuk menganalisis barokah dalam kehidupan ikhwan perempuan dengan tujuan agar penulis mendapatkan makna konsep barokah tersebut melalui kehidupan mereka sehari-hari sehingga penulis dapat menyimpulkan apakah barokah tersebut hanya digunakan dalam bentuk perbuatan atau dalam hal lainnya. Ikhwan perempuan yang dijadikan informan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) orang, pertimbangannya dalam

pemilihannya dikarenakan mereka merupakan pengamal tarekat TQN selama lebih dari 6 (enam) tahun dan bertempat tinggal disekitar pesantren Suryalaya. Akan tetapi, para informan ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan dalam analisis nantinya penulis menggunakan singkatan huruf awal dari nama mereka. Para informan tersebut adalah pertama, Ibu S, beliau merupakan seorang pengajar dan pendidik yang bekerja pada Yayasan Serba Bakti milik pesantren. Disamping itu beliau juga merupakan seorang guru mengaji yang biasanya mengajar mengaji pada sore hari setelah pulang mengajar di sekolah. Kedua, teteh Y, beliau merupakan ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja di sawah. Dalam kesehariannya beliau lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Beliau bersekolah hingga jenjang pendidikan

menengah. Dan ketiga adalah teteh S yang merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus pedagang. Beliau lebih sering berada di warung tempat ia berjualan yang berada dekat dengan lokasi pesantren. Latar belakang pendidikannya hanya dicapai hingga jenjang sekolah menengah atas. Ketiga informan juga cukup mengenal sosok Abah Anom karena sebelum Abah meninggal kegiatan ngaras (antri bersalaman), soan ataupun nyungken dilakukan pada Abah.

Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan harapan nantinya data yang diperoleh akan bervariasi karena ketiga informan tersebut memiliki latar belakang pengalaman dan pengamalan TQN yang berbeda-beda. Karena penelitian ini merupakan studi etnolinguistik dimana data didapatkan dari pengamal TQN sendiri dengan memperhatikan dan mengamati kehidupan mereka sehari-hari serta dengan melakukan wawancara serta dikaitkan dengan pengungkapannya melalui bahasa.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Spradley (2006: 14), "Etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami dimana makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan."

Data yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Cara tersebut ditujukan agar data yang didapatkan baik dalam bentuk wawancara, sadap, ataupun catatan lapangan untuk menghindari kemungkinan kekurangan data. Data yang didapat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif budaya, bahasa dan gender serta konteks situasi yang terkandung dalam

SPEAKING model Hymes untuk mengetahui siapa yang mengucapkan, dimana, kapan, dan dalam situasi apa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Barokah atau berkah dalam agama Islam tercantum dalam Al Qur'an seperti dalam surat al A'raf ayat 96 yang terjemahannya berikut:

"Jika sekiranya penduduk negerinegeri beriman dan bertakwa pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayatayat kami itu, maka akan Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".¹

Berdasarkan penjelasan ayat Al Qur'an jelas diterangkan bahwa barokah merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada hambahamba yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Hal ini juga dianut oleh ikhwan TQN, mereka melakukan ajaran yang dianut dalam tarekat dengan sematamata mendapatkan barokah agar hidup mereka diridhoi oleh Sang Pencipta.

Barokah yang disyariatkan dalam Islam dilakukan dalam bentuk ucapan dan perbuatan seperti pembacaan dzikir, barokah yang berkaitan dengan tempat tempat seperti mesjid, kota Makkah, Madinah, dan Syam, Arafah, Mudzdalifah serta Mina, yang berkaitan dengan waktu seperti bulan Ramadhan, Lailatul Qadar, sepertiga malam terakhir, hari Jum'at, Senin, Kamis, bulanbulan Haram, dan 10 hari bulan Dzulhijah².

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa kegiatan tabarruk atau mencari berkah dalam agama Islam pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Kegiatan tabarruk tersebut dilakukan dengan caracara seperti³:

1. Tabarruk dengan Nabi Muhammad SAW

a. Nabi SAW memberkati anakanak baru lahir dengan melakukan tahnik (menyuapi makanan yang sudah lebih dahulu dikunyah kepada anakanak). Hadis Muslim menyebutkan:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW sering dibawa kepada beliau anak-anak yang baru lahir, maka beliau memberkati dan melakukan tahnik kepada anak-anak itu”. (H.R. Muslim)

b. Nabi SAW memberkati orang sakit dengan mengusap kepala dan meminumkan air sisa wudhu' beliau kepada si sakit. Tersebut dalam Shahih Bukhari:

“Al-Saib bin Yazid berkata: “Bibiku pergi bersamaku kepada Rasulullah”. Bibiku berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya anak saudaraku sakit”. Lalu Rasulullah SAW mengusap kepalaku dan berdo'a keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu', maka aku minum dari air sisa wudhu'nya. (H.R. Bukhari)

c. Nabi SAW memberkati dengan air yang telah disentuhnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits sebagai berikut: Berkata Abu Musa:

“Nabi Muhammad SAW meminta semangkok air, lalu beliau mencuci kedua tangannya dan membasuh wajahnya di dalamnya, dan mengeluarkan air dari mulutnya, kemudian bersabda kepada mereka berdua (dua orang sahabat yang ada di sisi beliau, “Minumlah dari air itu dan semburlah pada wajah dan lehermu” (H.R. Bukhari)

d. Mengharap berkah dengan keringat Rasulullah SAW

“Dari Anas bin Malik, Nabi SAW biasa memasuki rumah Ummu Sulaim dan tidur di atas kasurnya sedangkan Ummu Sulaim sedang pergi. Anas berkata: “Pada suatu hari Rasulullah SAW datang dan tidur di atas kasur Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim dipanggil dan dikatakan padanya: Ini adalah Nabi SAW tidur di rumahmu dan di atas kasurmu. Anas berkata: Ummu Sulaim datang dan Nabi sedang berkeringat, lalu keringatnya tersebut dikumpulkan di atas sepotong kulit yang ada di atas tikar. Kemudian Ummu Sulaim membuka talinya dan mulai meyerap keringat tersebut lalu

memerasnya ke dalam botol, maka Nabi kaget dan berkata: Apa yang kamu lakukan Ummu Sulaim? Ummu Sulaim berkata: Wahai Rasulullah kami mengharapkan berkahnya bagi anak-anak kami” Beliau berkata: Engkau benar (H.R. Muslim)

2. *Tabarruk dengan orang-orang pilihan dan orang shaleh*

a. Imam Nawawi dalam kitab al Majmu' mengatakan:

“Dido'akan minta hujan dengan perantaraan orang-orang pilihan dari kerabat Rasulullah SAW, karena Umar r.a. telah berdo'a meminta hujan dengan perantaraan Abbas.

Umar Berkata: Ya Allah, sesungguhnya apabila kami dalam keadaan musim kemarau, kami tawasul dengan Nabi kami, maka Engkau memberikan hujan untuk kami. Sekarang kami tawasul dengan paman Nabi kami, maka berikanlah hujan untuk kami.

b. Tawasul Umar dengan Abbas dalam berdo'a minta hujan, oleh Ibnu Hajar al-Asqalany dijadikan sebagai dalil kebolehan tabarruk dengan orang pilihan dan orang shaleh. Ibnu Hajar al-Asqalany berkata:

“Dipahami dari kisah Abbas (sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Bukhari di atas) bahwa dianjurkan meminta syafa'at dengan perantaraan ahli kebajikan, orang shaleh dan keluarga Nabi.”

c. Tabarruk Nabi SAW dengan sesuatu yang disentuh oleh tangan orang muslimin. Thabrany meriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata:

“Aku mengatakan, Ya Rasulullah apakah berwudhu' dengan bejana baru yang tertutup atukah tempat bersuci? Rasulullah menjawab: “tidak”, tetapi dengan tempat bersuci saja, karena agama Allah itu mudah, lembut dan toleran. Ibnu Umar berkata: “Rasulullah bangkit menuju tempat bersuci mendatangi air dan beliau meminumnya mengharapkan berkah tangantangan kaum muslimin”. (Hadits ini diriwayatkan

oleh Thabrany dalam al-Ausath dengan perawinya terpercaya)

d. Tabarruk dengan peninggalan orang shaleh. Dalam Tanwirul Qulub disebutkan:

“Apa yang dilakukan oleh orang-orang awam, yaitu mencium peninggalan para wali dan tabut (semacam kotak) yang diletakkan di atas maqam mereka, demikian itu tidak apa-apa jika mereka bermaksud tabarruk dengan perbuatan tersebut. Seyogyanya mereka tidak ditentang, karena mereka berkeyakinan bahwa yang memberi berkah adalah Allah. Mereka melakukan itu hanyalah karena mencintai orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berkah atau tabarruk ada bermacam-macam. Ada yang berkaitan dengan tempat, ada yang dilakukan dalam bentuk kata dan perbuatan maupun meminta barokah kepada orang-orang shaleh serta hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan orang-orang shaleh. Hal ini juga dilakukan oleh ikhwan TQN perempuan yang selalu melakukan amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat dengan harapan bahwa setiap amalan yang mereka kerjakan akan mendapat barokah.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin meneliti pemaknaan barokah dari sudut pandang ikhwan perempuan. Ikhwan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penganut tarekat perempuan. Penggunaan kata ikhwan dalam tarekat TQN bukan hanya digunakan untuk mengacu pada laki-laki tetapi juga perempuan. Hal tersebut penulis temukan dalam beberapa bacaan buku-buku yang berkaitan dengan TQN Suryalaya dimana kata ikhwan seringkali digunakan untuk merujuk penganut tarekat, penganut disini bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Sehingga kata ikhwan sendiri sudah melekat pada penganut TQN (baik laki-laki maupun perempuan). Pada

penelitian ini, penulis fokus pada ikhwan perempuan.

Masyarakat membentuk laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Laki-laki dan perempuan tidak hanya berbeda secara biologis, namun laki-laki dan perempuan juga berbeda secara sosial. Perbedaan secara sosial tersebut berdampak pada penggunaan bahasa sehingga laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda (Holmes, 2001:151).

Beberapa teori mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang mendasari penggunaan bahasa yang digunakan perempuan. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Lakoff (2004: 43-75), ia mengklasifikasi bahasa-bahasa yang cenderung digunakan oleh gender tertentu dibanding gender lainnya dalam hal ini perempuan dan laki-laki. Menurutnya bahasa yang digunakan oleh perempuan memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Sangat memperhatikan sopan santun dalam berbahasa.
 - b. Sering menggunakan bahasa yang standar.
 - c. Menghindari pemakaian katakata yang kasar.
 - d. Banyak menggunakan question tags.
 - e. Sering menggunakan intonasi yang meninggi.
 - f. Banyak menggunakan kata sifat yang tanpa makna.
 - g. Senang menggunakan istilah warna.
- Scollon & Scollon (1995:232) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi situasi yang sama meskipun ujaran yang dihasilkan koheren dan benar secara gramatikal. Perbedaan ini diistilahkan dengan perbedaan kerangka interpretif (different interpretive frames). Perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dalam menggunakan bahasa berusaha

menunjukkan dominasi dan kebebasan. Bagi perempuan, berbahasa merupakan cara untuk mendapatkan konfirmasi, dukungan bagi ide-ide mereka dan berusaha untuk menjalin kedekatan melalui bahasa yang digunakannya.

Kecenderungan perempuan untuk menggunakan bahasa yang lebih standar disebabkan perempuan lebih menyadari bahwa cara seseorang berbahasa berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat. Ada sebuah kecenderungan bahwa perempuan diharapkan untuk berperilaku lebih baik daripada laki-laki (Holmes, 2001:158). Jika ada kesalahan perilaku oleh laki-laki, maka hal tersebut masih dapat diterima, tetapi jika kesalahan itu dilakukan oleh perempuan, maka kesalahan tersebut akan langsung dikoreksi. Begitu juga dalam hal penggunaan bahasa. Perempuan diharapkan menggunakan bahasa yang lebih baik daripada laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai contoh perilaku yang baik dalam masyarakat, terutama contoh bagi anaknya dalam berbahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan gender memiliki pengaruh. Atas dasar itu, maka peneliti mencoba melihat persepsi barokah dari sudut pandang ikhwan perempuan. Ajaran tarekat yang berisi petunjuk atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sangat dijunjung tinggi oleh para ikhwan sehingga apapun yang mereka al-Ami baik susah maupun senang, suka maupun duka mereka akan selalu mengembalikannya pada ajaran tarekat. Sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas serta ketaatan akan mendapat barokah.

Untuk menganalisis makna barokah yang digunakan oleh para ikhwan perempuan tersebut maka penulis menggunakan teori konteks yang dipaparkan oleh Hymes, ia menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang berkaitan dengan tindak tutur yaitu setting, participants, ends, sequence,

key, instrumentalities, norm, dan genre atau yang dikenal dengan SPEAKING.

Latar (setting) berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Peserta tutur (participants) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Tujuan (ends) merujuk pada maksud dan tuturan pertuturan. Urutan tindakan (act sequence) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan katakata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Kunci (key) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, apakah dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Instrumen (instrumentalities) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Norma (norm) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Dan genre (genres) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Renkema, 1993: 44).

Ketika seorang penutur mengucapkan sesuatu kemudian lawan bicara mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur kemudian dari apa yang dikatakan oleh penutur terdapat sebuah tindakan. Tindak tutur adalah suatu tuturan /ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi (Richard, Platt, dan Platt, 1993). Teori tindak tutur di kemukakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John Searle pada tahun 1960-an. Menurut teori tersebut, setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan katakata (dalam kalimat) itu seperti yang dikatakan oleh Austin (1965: 94) "By saying something we do

something.” Seperti yang diutarakan Purwo berikut:

“Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak sematamata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat tersebut. Didalam kalimat itu ia juga ‘menindakkan’ sesuatu. Dengan mengucapkan kalimat “mau minum apa?” si pembicara tidak sematamata manyanyakan atau meminta jawaban tertentu; ia juga menindakkan sesuatu, menawarkan minum” (Purwo: 1990: 19-20).

Tindakan ini yang kemudian dikategorikan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi (locution) merujuk pada apa yang dikatakan oleh si pembicara (speaker), ilokusi (illocution) merujuk pada maksud si pembicara (speaker) dan perlokusi adalah dampak yang ditimbulkan oleh pernyataan si pembicara kepada mitra tutur (hearer). Searle membagi tindak tutur tersebut atas 5 (lima) kategori yaitu: deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif.

a) Deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan (Yule, 1996: 53).

b) Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996: 53).

c) Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian kesenangan atau kesengsaraan (Yule, 1996: 53).

d) Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakantindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan ungkapan janji, ancaman, penolakan, ikrar (Yule, 1996: 54).

e) Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan

tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 54).

Pandangan Ikhwan TQN tentang Barokah

Pandangan tentang barokah pertama menurut pengakuan dan pengalaman Ibu S. Berdasarkan pengakuan dan pengamatan dalam kehidupan beliau sehari-hari yang penulis lakukan, beliau memandang barokah sebagai bagian dari hidupnya yang dimaknai dalam setiap aspek kehidupannya. Bagi beliau, Pangersa Abah Anom (beliau tidak bertemu dengan Abah Sepuh hanya mendengar melalui cerita) sangat berarti dalam kehidupannya. Sesulit apapun masalah yang beliau hadapi namun ketika beliau nyungken (minta amalan) kepada Abah maka masalah yang beliau hadapi tersebut akan mendapatkan solusi yang terbaik. Nyungken merupakan kegiatan yang selalu beliau lakukan baik ketika beliau menghadapi masalah ataupun tidak karena beliau akan selalu datang menemui Abah. Biasanya nyungken dilakukan kepada Abah dengan menuliskan permintaan kepada Abah dalam secarik kertas kemudian Abah menerima kertas tersebut lalu memberikan kutipan ayat sebagai jawaban atas permintaan tersebut. Karena kesalehan Abah maka apapun yang berkaitan dengan Abah akan mendapat barokah. Hal tersebut juga diyakini oleh bu Sari. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Abah sebagai perantara kepada Allah SWT sehingga doa apapun yang dipanjatkan atau hajat yang diinginkan maka akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Kegiatan seperti mengantri makan di dapur pesantren merupakan kegiatan yang sering beliau lakukan. Meskipun harus mengantri dalam barisan yang panjang tetapi beliau rela berpanas-panasan di bawah terik matahari untuk mendapatkan sepiring nasi yang telah

disiapkan oleh bagian dapur. Karena barokah yang didapatkan maka beliau juga rela mengantri makan tersebut.

Hal serupa juga dapat dilihat ketika acara manaqiban. Para tamu datang dari berbagai daerah dan luar negeri untuk mengikuti acara manaqib. Malam sebelum acara manaqib diadakan pengajian. Beliau selalu menyempatkan diri datang ke acara pengajian karena juga terdapat barokah didalamnya.

Rutinitas seperti itu juga dilakukan oleh Bu S mengikuti acara manaqiban kemudian bersilaturahmi dengan Abah (ketika Abah Anom masih ada). Beliau datang menemui Abah dengan membawa sebotol air mineral kemudian Abah menyentuh bibir botol air mineral tersebut dengan salah satu jarinya (ibu jari) dan air tersebut dibacakan doa oleh Abah. Air yang telah dibacakan doa tersebut kemudian diminum dengan keyakinan bahwa air tersebut mengandung barokah karena didoakan oleh seorang yang shaleh sehingga ketika diminum akan mendatangkan kebaikan.

Pengalaman lain yang beliau al-Ami yang merupakan barokah dari Abah adalah ketika beliau mengadakan acara manaqib dikediamannya dimana beliau menyiapkan beras sebanyak 30 kg namun beras tersebut tidak berkurang dan tetap tersisa. Hingga saat ini Bu S tetap melakukan riyadoh yang diberikan Abah Anom berupa Asmaul Husna hingga saat ini minimal sebanyak 100 kali.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beliau dan dengan menganalisis jawaban yang beliau berikan menunjukkan bahwa tuturan yang beliau gunakan ketika menjelaskan kepada penulis bersifat ekspresif dan representatif. Karena dari penjelasan beliau, penulis merasakan bahwa ketika beliau menyampaikan pandangan beliau tentang konsep barokah terlihat 'emosi' pada raut muka beliau. Emosi disini berarti perasaan yang beliau rasakan ketika nyungken ataupun ngaras kepada Pangersa Abah

Anom. Ketika beliau ngaras ketika kondisi beliau tidak memiliki masalah maka beliau menyampaikannya dengan cara yang gembira dan raut muka beliau pada saat menceritakan kejadian tersebut sangat gembira seolah-olah kejadian tersebut baru beliau al-Ami. Namun ketika beliau ngaras kepada Abah ketika mengalami masalah maka raut muka beliau juga menunjukkan wajah sedih. Tuturan yang beliau sampaikan juga bersifat representatif karena beliau memberikan penegasan-penegasan bahwa Abah dengan 'ilmu' yang beliau miliki merupakan obat manjur yang memberikan ketenangan jiwa maupun batin bagi beliau pribadi.

Bagi informan kedua yakni Teteh Y, barokah dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Dalam mendapatkan barokah tersebut didapatkan dari 'pesantren' yakni sosok Abah, amalan-amalan yang dilakukan serta keluarga Abah (puteraputeri Abah serta Ummi). Bagi beliau, dengan berkunjung ke pesantren baik ketika beliau datang untuk ngaras atau nyungken amalan semuanya mengandung barokah karena dilakukan di pesantren dan amalan yang didapat juga dari pesantren. Sehingga konsep barokah itu sendiri dipandang dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Biasanya beliau berkunjung ke pesantren ketika ada kegiatan seperti manaqib, khotaman, atau ngaras atau ketika beliau nyungken amalan yang biasanya dilakukan ketika beliau hendak memulai usaha sehingga beliau datang menemui Abah Anom (saat Abah masih ada), ketika akan melakukan akikah putera beliau serta ketika suaminya akan berangkat ke Sumatera untuk berdagang tikar. Pada saat-saat seperti itu beliau datang ke pesantren. Namun dalam kesempatan lainnya beliau jarang berkunjung ke pesantren.

Berdasarkan penjelasan beliau penulis menyimpulkan bahwa barokah tersebut menurut beliau diartikan sebagai kebaikan yang bertambah yang

didapat melalui perbuatan yang dilakukan dengan berkunjung ke pesantren. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan teteh mengenai pandangan beliau tentang barokah maka tujuan dari tuturan yang ia sampaikan digolongkan dalam representatif karena beliau menyampaikannya dalam bentuk deskripsi serta memberikan penegasan-penegasan serta pernyataan-pernyataan bahwa barokah (lebih tepatnya sosok Abah Anom dan amalan yang diberikan Abah) merupakan sesuatu yang penting baginya.

Seperti halnya informan sebelumnya, pada informan ketiga yakni Teteh S juga memiliki keyakinan bahwa barokah merupakan hal yang sangat penting baginya. Sosok Mursyid (Abah Anom) yang begitu shaleh telah berhasil membuat beliau 'yakin' bahwa dengan perantara Abah maka keinginan atau hajat yang ia ingin capai dapat dikabulkan oleh Allah SWT meskipun beliau juga tentunya berdoa akan tetapi tingkat ketaatan atau keshalehan yang ia miliki tidak seperti Abah. Dalam kehidupannya beliau juga sering nyungken kepada Abah (terutama ketika mengalami kesulitan atau cobaan hidup). Dalam mengutarakan pandangannya tentang barokah informan menyampaikannya dalam bentuk pernyataan (representatif) yakni dengan menyatakan bahwa beliau mempercayai ada barokah tersebut yang didapatkan dari 'pesantren' (serta yang mencakup didalamnya) ke dan amalan yang ada dalam TQN memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Pernyataan dan penegasan yang beliau utarakan disampaikan secara serius dan terkadang ketika beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan agak bertentangan dengan pandangan beliau maka ia akan segera menyanggahnya. Seperti ketika penulis menanyakan apakah dalam melakukan ngaras dilakukan karena ada anjuran dari pesantren kemudian beliau buru-buru menyanggah:

“pesantren khususnya Abah tidak pernah memaksa orang untuk ngaras kepada beliau dan pesantren”

Pengaruh Barokah dalam Kehidupan Ikhwan TQN

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa para ikhwan perempuan tersebut meyakini akan adanya barokah baik yang dilakukan dengan mengamalkan amalan-amalan yang didapat maupun dengan berkunjung ke pesantren untuk soan dengan keluarga pesantren.

Berdasarkan data yang didapat dari informan pertama (Bu S) disimpulkan bahwa konsep barokah memiliki arti dan berpengaruh dalam kehidupan beliau. Bagi beliau, kesuksesan apapun kehidupan yang ia jalani jika ia tidak mengamalkan ajaran tarekat serta tidak peduli terhadap sesama maka semua yang didapatkan hanyalah semu. Karena beliau telah menjalani masa-masa sulit dalam kehidupannya sehingga kesulitan hidup lainnya yang akan dia hadapi merupakan ujian dan cobaan dan ia harus lulus dalam melaksanakan ujian tersebut. Ketika seorang teman beliau mencoba mengajak beliau untuk pindah bekerja ke tempat yang lebih bagus namun beliau menolaknya karena ia hanya ingin mengabdikan diri pada Pangersa Abah yang telah banyak membantunya sehingga beliau berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap bekerja dan mengabdikan diri pada yayasan milik keluarga Abah.

Bagi informan kedua (Teteh Y), barokah juga berpengaruh dalam kehidupannya karena diartikan sebagai kebaikan yang bertambah yang didapat melalui perbuatan yang dilakukan dengan berkunjung ke Pesantren. Dari penjelasan, pengamatan, dan wawancara tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa bagi teteh Y ia percaya akan adanya barokah dan mempengaruhi kehidupannya namun barokah tersebut didapatkan melalui 'pesantren' sehingga ketika ia akan memulai usaha atau suatu kegiatan

maka ia akan ke pesantren dengan harapan urusan yang akan ia lakukan akan direstui Allah melalui perantara pesantren.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan ketiga (Teteh S) yang juga menyatakan bahwa barokah tersebut berpengaruh dalam kehidupannya. Latar belakang keluarga yang memang sudah lama mengenal tarekat membuat beliau juga 'lebih' mengenal tarekat ditambah lagi ia (suaminya) masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Abah. Faktor usia, dan keterkaitan hatinya dengan sosok Abah sebagai guru merupakan penyebab pemahaman beliau terhadap TQN tidak terlalu mendalam meskipun ia berasal dari latar belakang pengamal TQN yang kuat dan meskipun ia sendiri menjadi pengamal sejak usianya masih muda. Namun ia meyakini bahwa barokah memang memiliki pengaruh dalam kehidupannya namun pengaruh yang ia rasakan hanya pada aspek luar saja. Dalam artian bahwa ia memaknai barokah tersebut dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Mengunjungi pesantren untuk ngaras, soan, dan nyungken amalan merupakan kegiatan yang jika dilakukan akan mendapat barokah. Karena barokah baginya diartikan sebagai kebaikan yang didapatkan ketika ia memiliki hajat ataupun permintaan melalui doadoa yang dibacakan oleh Abah dan jawaban dari doa tersebut merupakan jawaban terbaik dan mengandung barokah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka ditemukan bahwa para ikhwan TQN (perempuan) meyakini adanya barokah yang didapatkan ketika melakukan amalanamalan yang dianjurkan dalam TQN. Sosok Abah yang rajin beribadah serta taat dalam melaksanakan perintah agama membuat beliau menjadi sosok yang sangat disanjung dan dihormati bagi para ikhwan terlebih lagi status beliau sebagai mursyid TQN karena sosok

seorang mursyid dalam tarekat TQN merupakan sosok yang sangat diagungkan dalam artian apapun yang beliau sampaikan atau wasiatkan akan menjadi pedoman dan selalu diingat oleh para ikhwan.

Pada ikhwan perempuan ini ditemukan bahwa tabarruk atau mencari berkah ditemukan pada orang-orang shalih seperti sosok Abah Anom. Dari ketiga informan yang penulis amati pada satu informan yakni ibu S ditemukan bahwa dia menganggap barokah tersebut bukan hanya sesuatu yang dilakukan melalui perbuatan atau tindakan dan katakata namun apaun yang dia lakukan selama mengerjakan amalan maka semua itu merupakan barokah. Bagi beliau Abah merupakan sosok guru, bapak, dan teman untuk berbagi cerita baik dalam keadaan senang maupun susah beliau dapat bercerita dengan Abah meskipun apa yang beliau rasakan dan ceritakan tidak secara langsung melalui suara akan tetapi melalui hati. Beliau percaya meskipun beliau tidak mengucapkannya namun Abah tahu apa yang beliau rasakan.

Sementara pada dua informan lainnya (Teteh Y dan Teteh S) ditemukan bahwa mereka menganggap barokah sebagai bagian dari amalan TQN sehingga barokah tersebut dimaknai dalam bentuk perbuatan. Latar belakang pendidikan, sosial, keluarga (Teteh Y), faktor usia juga menentukan dalam pemaknaan barokah pada ikhwan perempuan tersebut. Selain itu juga disimpulkan bahwa kurang keterkaitan hati antara ikhwan dengan Sang Pencipta juga merupakan faktor penyebab kemudian ikhwan perempuan tersebut memaknai barokah dalam bentuk perbuatan. Kegiatan amalan yang dilakukan dijalani sebagai seremoni meskipun mereka percaya bahwa barokah tersebut bisa didapatkan dari orang-orang shaleh seperti Abah namun penghayatan lebih mendalam mengenai kegiatan amalan tersebut tidak terlalu dipahami oleh ikhwan

tersebut, mengapa kegiatan seperti ngaras dengan membawa air mineral untuk kemudian air tersebut dibacakan doa ataupun disentuh oleh Abah dengan tangannya ataupun mencium tangan Abah (dalildalil yang menyertai kegiatan tersebut) yang sebetulnya juga diajarkan dalam agama sehingga kemudian hal tersebut menjadi tradisi dalam ajaran TQN dan dipraktekkan oleh para ikhwan.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tuturan yang mereka gunakan dalam memaknai barokah dalam kehidupan mereka ada dua yakni: representatif dan ekspresif. Representatif dikarenakan para ikhwan tersebut memberikan jawaban atau pandangan mereka tentang barokah tersebut dalam bentuk pernyataan dan gambaran yang terperinci serta dalam penjelasannya mereka menyampaikan secara lugas dan tegas. Sementara pada satu informan (Ibu S) ditemukan bahwa tuturan yang beliau gunakan berkaitan dengan pandangannya tentang barokah yaitu ekspresif. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian beliau menggunakan raut muka serta 'emosi' yang berbeda dalam setiap penjelasannya. Pengetahuan serta pengalaman beliau ikut mempengaruhi pandangan beliau tentang barokah. Keaktifan beliau serta pemahaman tentang tarekat serta berusaha untuk menjaga 'keterkaitan hati' dengan Sang Pencipta menyebabkan beliau memaknai barokah bukan hanya secara artificial ataupun seremonial tetapi lebih dari itu barokah merupakan media baginya untuk mendapat ridho dan kasih sayang dari Allah SWT sebagai pencipta dalam menjalani kehidupan meskipun terkadang dilakukan melalui perantara Abah. Sejauh pengamatan penulis ngaras barokah dilakukan oleh ikhwan TQN karena mereka percaya bahwa Pondok Pesantren Suryalaya dengan segala aspek yang ada didalamnya memiliki daya magis yang

mengandung karomah atau berkah sehingga siapapun yang berkunjung kesana tidak akan datang secara siasia karena akan mendapatkan barokah dari sang mursyid yang begitu mulia dan shaleh serta taat dalam menjalankan perintah agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2007. Mengelola data dalam Penelitian. Metode Penelitian Sosial Budaya.
- Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. Etnography and Participant Observation.
- Austin, J.L. 1965. How to do Things with Word. Oxford: Oxford University Press.
- Basaria, Ida. Stereotip Gender dalam Bentuk Perintah Bahasa Batak Toba, Jurnal Penelitian Sosial Humaniora Vol.1 No. 1 Juni 2008
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise.1999. Pragmatik; Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes. 2001. An Introduction to Sociolinguistics. England: Longman
- Fadhilah, Amir. Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa. Hunafa: Jurnal Studi Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120
- Holmes, Janet and Miriam Meyerhoff (ed). 2003. The Handbook of Language and Gender. America: Blakwell Publishing Ltd.
- Kaplan dan Manners. 1999. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kramsch, Claire. 1998. Language and Culture. Oxford: Oxford University Press.

- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Nasutian, Harun. 1990. Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah; Sejarah, asal usul dan Perkembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, Qomarul. Agama sebagai Sistem Budaya (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz). *Kontemplasi* vol. 6, no.2, Nopember 2009: 173-184
- Rachmat, Mamat. 2005. Tanbih dari Masa ke Masa. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Richard, Jack C.; Platt, John; dan Platt, Heidi. 1993. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies; an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scollon dan Sillon. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. USA: Blackwell.
- Tajul, Shohibulwafa Arifin. 1970. Miftahus Shudur. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah.
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunardi, Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris, *Linguistika* Vol. 14 No. 27, September 2007
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- www.hasmi.org